

BAB. II PEMBAHASAN MASALAH & SOLUSI MASALAH

II.1 Pendakian Gunung

Pendakian gunung adalah salah satu olahraga dengan mendaki atau naik ke puncak gunung atau lereng gunung yang melibatkan aktivitas fisik yang intens, membutuhkan kekuatan, daya tahan, keterampilan teknis, dan ketahanan mental. Sebelum memulai pendakian, perencanaan yang teliti diperlukan, termasuk jadwal perjalanan, evaluasi lapangan, persiapan peralatan, dan aspek lainnya. Oleh karena itu diperlukan sumber informasi yang akurat dan bisa dipercaya (Lailissaum dan Kahar 2013). Mendaki gunung merupakan kegiatan berisiko tinggi yang memiliki tujuan seperti kegiatan ekspedisi, penelitian ilmiah, wisata, dan olahraga. Para pendaki akan berada di hutan dalam perjalanan yang memakan waktu lama dengan kadar oksigen yang menipis dan suhu ekstrem yang bisa turun di bawah 0° Celcius (Pramudya dan Hidayat 2017).

Pada saat belum terdapat berbagai macam sosial media, pendakian dilakukan oleh kelompok-kelompok khusus seperti mahasiswa pecinta alam atau komunitas pecinta alam lainnya. Komunitas-komunitas ini telah dilengkapi dengan pengetahuan mendalam tentang pendakian, termasuk perencanaan, risiko, dan cara mengatasinya, memungkinkan mereka untuk melakukan pendakian dengan lancar dan aman. Kelompok pecinta alam pertama di Indonesia adalah Perkoempoelan Pentjinta Alam (PPA) yang didirikan oleh Awibowo pada 18 Oktober 1953 di Yogyakarta (Anuraga 2018). Di Indonesia, aktivitas mendaki gunung mengalami pertumbuhan yang cepat. Jumlah pendaki terus bertambah, termasuk mereka yang mempunyai pengetahuan tentang pendakian atau orang-orang yang sekadar ikut-ikutan tanpa pengetahuan tentang mendaki gunung.

Berbagai persiapan diperlukan untuk mendaki gunung. Kesehatan dan kesiapan mental pendaki merupakan hal utama yang harus dipersiapkan. Selain itu,

informasi tentang gunung tujuan pendakian menjadi hal krusial yang juga harus di perhatikan. Walaupun informasi mengenai jalur pendakian gunung tersedia secara luas di internet, namun seringkali hanya informasi nonspasial atau bersifat deskriptif tanpa menyertakan data-data spasial seperti koordinat, kemiringan, dan elevasi atau ketinggian. Hal ini membuatnya sulit untuk diingat dan diakses saat diperlukan. Informasi spasial yang mudah diakses sangat diperlukan guna mengurangi risiko dalam kegiatan pendakian.

II.1.1 Jenis Pendakian Gunung

Mendaki gunung telah menjadi salah satu kegiatan populer di alam bebas yang diminati oleh berbagai kalangan sebagai latihan fisik dan mental yang menantang. Pendakian gunung merupakan kegiatan yang memiliki kesulitan dan metode yang berbeda dan disesuaikan dengan jenis gunungnya yang membuat pendakian gunung terbagi menjadi tiga jenis sebagai berikut:

1. Hill Walking (hiking)

Hiking adalah aktivitas yang dilakukan dengan berjalan kaki di daerah pegunungan tanpa memerlukan ataupun menggunakan tali atau peralatan khusus lainnya. *Hiking* menjadi hobi bagi petualang yang menawarkan kesempatan untuk mengasah keterampilan dan pengalaman individu untuk melawan tantangan dalam diri. Gunung yang didaki umumnya merupakan jalur yang lebih mudah diakses dan sering kali dilengkapi dengan fasilitas seperti jalur yang terjaga, penandaan jalur yang jelas, dan kadang-kadang pos-pos istirahat.



Gambar 2.1 Kegiatan Hill Walking
Sumber: Dokumend Pribadi (2024)

2. *Scrambling*

Scrambling yaitu pendakian yang dilakukan pada tebing batu yang tidak terlalu terjal, tingkat kemiringannya kurang dari 90 derajat dan menggunakan tangan untuk membantu keseimbangan badan dan seringkali membutuhkan keterampilan teknis dan pengetahuan mendalam tentang gunung, termasuk penggunaan peralatan pendakian yang biasanya digunakan untuk tujuan ekspedisi. Jalur ekspedisi ini umumnya menghadirkan tantangan yang lebih besar dan memerlukan persiapan yang matang serta tim yang terlatih.



Gambar 2.2 Kegiatan Scrambling

Sumber: <https://i0.wp.com/www.mountain-walks.co.uk/wp-content/uploads/2018/01/snowdonia-scrambling-2.jpg?fit=1200%2C900&ssl=1>
(2024)

3. *Climbing*

Climbing adalah salah satu bagian dari mendaki gunung dengan melalui jalur memanjat tebing yang memerlukan logistik khusus seperti tali, piton paku, dan peralatan penjelajah gunung lainnya, serta menggunakan teknik-teknik khusus agar bisa melewati tebing batu yang curam. Perubahan kondisi medan yang drastis juga memerlukan keterampilan navigasi di medan, serta pengetahuan mendalam tentang keamanan dan kesehatan di lingkungan yang jauh lebih keras.



Gambar 2.3 Kegiatan Climbing

Sumber: <https://ik.imagekit.io/pandoooin/tr:pr-true/production/images/attraction/karst-hawu-rock-climbing/TDNid3zk8ODKdDTVq3IS85ffA7Ewu33RwhMq2Bft.jpg>
(2024)

II.1.2 Manfaat Pendakian

Manfaat secara fisik adalah sarana berolahraga, menjaga kesehatan, melatih fisik, dan membantu menurunkan berat badan sedangkan secara psikologis adalah refreshing, relaksasi dan rekreasi, pembentukan karakter, memperoleh kepuasan, belajar hidup mandiri, mendapat pengalaman baru, dan memperoleh sensasi yang luar biasa. secara sosial mendapat teman baru, dan sarana bersosialisasi. secara spiritual yaitu lebih mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. Sedangkan manfaat yang diperoleh masyarakat sekitar yaitu terjadi peningkatan pendapatan (Rahman, F. A. 2018).

II.2 Gunung Tampomas

Gunung Tampomas merupakan salah satu gunung yang terletak di daerah Sumedang, Jawa Barat, dengan ketinggian 1.684 meter di atas permukaan laut. Gunung Tampomas adalah gunung *stratovulkano* dengan status gunung berapi tidak aktif yang tidak memiliki catatan sejarah erupsi secara geologi berdasarkan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG). Gunung Tampomas termasuk kedalam Taman Wisata Alam dengan luas mencakup 1.250 Hektar, Secara letak geografis Gunung Tampomas terdiri di lima kecamatan, yaitu Cimalaka, Paseh, Conggeang, Buah dua dan Tanjungkerta. Kabupaten Sumedang.

Menurut cerita masyarakat yang beredar pada masa kerajaan Sumedang larang. Gunung Tampomas bernama gunung Gede yang pernah mengeluarkan erupsi hingga menimbulkan gempa sehari-hari. Untuk menghentikan erupsi, Raja Sumedang Larang pada masa itu harus melemparkan Keris Emas ke dalam kawah Gunung Gede, dan akibatnya gunung itu kemudian berganti nama menjadi Gunung Tampomas, dikarenakan kawahnya menerima Keris Emas yang merupakan milik nenek moyang Raja Sumedang Larang. Semenjak kejadian tersebut gunung Tampomas sampai saat ini tidak pernah aktif kembali.



Gambar 2.4 Gunung Tampomas

Sumber: <https://sumedang.jabarekspres.com/2023/05/09/legenda-gunung-tampomas-sumedang/2/> (2024)

II.2.1 Jalur Pendakian Gunung Tampomas

Gunung Tampomas mempunyai 3 jalur pendakian yang berbeda, diantaranya adalah jalur Cibereum jalur Narimabang, dan Jalur Cipadayungan.

1. Jalur Cibereum

Jalur pendakian Cibereum terletak di Desa Cibereum Wetan, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Jalur ini merupakan rute yang umum dipilih oleh para pendaki. Melalui jalur ini, sebelum menuju ke pos 1 pendaki dapat menjumpai adanya TPA Kota Sumedang dan proyek galian pasir. Jalur pendakian Cibereum di Gunung Tampomas memiliki tingkat kesulitan yang moderat atau sedang, dengan memakan waktu sekitar 4-5 jam untuk mencapai puncak. Di sepanjang jalur Cibereum terdapat beberapa pos pendakian yang dilengkapi dengan area istirahat dan fasilitas toilet

untuk pendaki beristirahat sejenak. Di samping itu, terdapat warung-warung kecil yang menyediakan makanan dan minuman guna memenuhi kebutuhan selama perjalanan. Sedangkan untuk pembagian posnya sendiri terdiri dari:

a. Pos 1, Pintu Rimba



Gambar 2.5 Pos 1 Pintu Rimba
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

b. Pos 2, Hutan Pinus



Gambar 2.6 Pos 2 Hutan Pinus
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

c. Pos 3. Lanskap Pegunungan



Gambar 2.7 Pos 3 Lanskap Pegunungan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

- d. Pos 4, Pertemuan jalur Cibereum dan jalur Narimbang
- e. Pos 5, Sanghiang Taraje
- f. Pos 6, Batulawang
- g. Pos 7, Sanghiang Tikoro
- h. Kawah aktif Gunung Tampomas
- i. Puncak Gunung Tampomas

2. Jalur Narimbang

Jalur pendakian Narimbang terletak di Desa Narimbang, Kecamatan Conggeang. Jalur ini merupakan jalur utama dan banyak direkomendasikan karena memiliki tingkat kesulitan yang rendah dan medan yang cenderung landai walau jalurnya lebih Panjang. Jalur ini memiliki 6 pos dengan pintu masuk atau titik awal Narimbang berada pada kawasan wisata Curug Ciputrawangi. Para pendaki akan melewati jalur Pos 2 kemudian Pos 3, dan mencapai pertemuan antara jalur Narimbang dan jalur Cibereum Kulon selama perjalanan dengan jalur yang masih landai. Setelah Pos 4, pendaki akan menghadapi medan yang sedikit ekstrim atau menanjak saat menuju Sanghiangtaraje. Jalur Narimbang memiliki medan yang cukup beragam dibandingkan dengan

jalur lainnya, dan pendaki biasanya akan lebih ramai pada bulan Agustus dan September. Melalui jalur Narimbang, normalnya pendaki akan memakan waktu sekitar 5-6 jam, karena dari pos 1 ke pos 2 membutuhkan waktu 1,5 jam. Sedangkan untuk pembagian posnya sendiri terdiri dari:

- j. Pos 1, Pintu Rimba
- k. Pos 2, Pasir Sele dan warung di ketinggian
- l. Pos 3, Batu Kukus
- m. Pos 4, Pertemuan jalur Cibereum dan Narimbang
- n. Pos 5, Sanghiang Taraje
- o. Pos 6, Batulawang
- p. Pos 7, Sanghiang Tikoro
- q. Kawah aktif Gunung Tampomas
- r. Puncak Gunung Tampomas

3. Jalur Cipadayungan

Jalur Cipadayungan merupakan jalur yang jarang sekali dipakai para pendaki. Jalur pendakian ini memiliki trek yang lebih panjang dari 2 jalur pendakian lain. Selain itu, medannya memiliki tingkat kemiringan yang lumayan tinggi sehingga cukup sulit untuk dilalui pendaki. Kendati begitu, trek di jalur pendakian ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pendaki yang berjiwa petualang. Jalur pendakian Cipadayungan memiliki waktu normal 4-5 jam perjalanan untuk para komunitas penggiat alam. Dan jalur ini juga tidak disarankan untuk para pendaki pemula.

II.2.2 Flora dan Fauna di Gunung Tampomas

Tumbuhan dan satwa saling berkaitan, dapat dilihat dari bagaimana satwa memanfaatkan tumbuhan sebagai kebutuhan makanan. Hewan berbeda dengan satwa, jika untuk hewan yang sering dijumpai, seperti hewan peliharaan dan

hewan ternak, sedangkan yang di kawasan Gunung Tampomas itu adalah satwa. Satwa memiliki wilayah kekuasaan tersendiri, sering ditemukan juga di area perhutani di sekitar area pohon Pinus sering terlihat jejak-jejak Macan, Babi hutan, Monyet dan Ular.



Gambar 2.8 Fauna (Babi) Gunung Tampomas

Sumber: <https://asset.kompas.com/crops/4iKP1x8FCxwrcdDZp0BhQqIiVuY=/0x327:847x892/375x240/data/photo/2021/03/09/6046f385174d8.jpg> (2024)

Sedangkan tumbuhan yang ada di area Gunung Tampomas ada beberapa macam tumbuhan, diantaranya: Pinus, Dahu, Kanyere, Kiara Caringin, Kiceukay, Kondang, Mara, Nangsi, Nunuk, Pasang, Sempur, Hamerang, Junti, Kihoe, Limus, Sampang, Suren, Bungur, Huru Gubeug, Pulus, Teureup dan Jamuju.



Gambar 2.9 Flora (Hutan Pinus) Gunung Tampomas

Sumber: https://2.bp.blogspot.com/-L9WPBPX_3U8/WQf0mNfM7UI/AAAAAAAAAFiA/GFj97NS3ey4_KBU11A5nnX349R81p0VzQCPcBGAYYCw/s1600/IMG20170501115017.jpg (2024)

II.2.3 Wisata Gunung Tampomas

Dikawasan Gunung Tampomas terdapat 3 kawasan yang populer di kawasan tersebut diantaranya adalah Puncak Gunung Tampomas, Curug Ciputrawangi dan bumi perkemahan Cipadayungan, paling ditambah dengan adanya makam keramat Pasarean.

1. Puncak Gunung Tampomas

Puncak Gunung Tampomas yang memiliki karakteristik terbuka, tidak banyak ditutupi oleh vegetasi sehingga sangat rawan sambaran petir.



Gambar 2.10 Gunung Tampomas
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

2. Curug Ciputrawangi

Curug Ciputrawangi berada di kaki Gunung Tampomas, tepatnya berada di dekat pos 2 jalur pendakian jalur Narimbang. Banyak dikunjungi pada saat hari-hari liburan, dan memiliki tiket khusus masuk kawasan, bisa di dapat di pos selamat datang. Akan tetapi tiket untuk pendaki sudah termasuk akses memasuki kawasan curug.



Gambar 2.11 Curug Ciputrawangi
Sumber: <https://jabarpass.com/curug-ciputrawangi-sumedang> (2024)

3. Bumi Perkemahan Cipadayungan

Bumi perkemahan tersebut berada di kaki gunung, tepatnya pada rute pendakian Cipadayungan. Biasa di gunakan pendaki sebagai tempat beristirahat setelah letih mendaki, atau acara camping ceria (cemcer) dan kegiatan kelompok seperti acara pramuka.



Gambar 2.12 Perkemahan Cipadayungan

Sumber: [https://inimahsumedang.com/artikel/cipadayungan-\(2024\)](https://inimahsumedang.com/artikel/cipadayungan-(2024))

4. Makam Pasarean

Gunung Tampomas memiliki 2 tipe pengunjung, salah satunya adalah peziarah, pengunjung tersebutlah yang memiliki tujuan lain yaitu berziarah di makam yang berlokasi tidak terlalu jauh dari puncak Gunung Tampomas.



Gambar 2.13 Makam Pasarean

Sumber: [https://www.instagram.com/p/CKdZbtwMT_4/?hl=id\(2024\)](https://www.instagram.com/p/CKdZbtwMT_4/?hl=id(2024))

II.2.4 Sistem Tanda

Penunjuk arah merupakan media visual yang sangat penting di dalam menyampaikan informasi mengenai suatu arah tujuan. Umumnya penunjuk arah memiliki dua unsur yaitu simbol dan huruf. Dua simbol pokok ini dapat saja tidak dipergunakan salah satunya akan tetapi sangat baik jika dipergunakan bersamaan. Kedua unsur ini akan mempertegas sekaligus mempermudah pemahaman bagi masyarakat di dalam mempersepsikan simbol dan huruf ke arah mana tujuan perjalanan mereka. (Purwita D. G 2019). Tanda (sign) ini terbagi menjadi tiga komponen, yakni:

- Tanda (sign), merupakan entitas yang berperan sebagai media komunikasi yang mencakup aspek material berupa suara, huruf, gambar, gerak, dan bentuk. Fungsinya untuk menyampaikan pesan atau informasi yang dapat dikenali dan dipahami oleh penerima melalui persepsi indera. Tanda bekerja sebagai perantara yang menghubungkan makna (konsep abstrak) dengan wujud fisiknya, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi antara pengirim dan penerima. Dalam konteks ini, tanda memiliki elemen penting seperti bentuk (signifier) dan makna (signified), yang bersama-sama membentuk sistem simbolis yang menjadi dasar dalam berkomunikasi.
- Penanda (*signifier*), mencakup aspek material bahasa, yakni apa yang dikatakan atau didengarkan dan apa yang ditulis atau dibaca. Penanda berfungsi sebagai bentuk nyata yang mewakili suatu makna, misalnya kata-kata yang diucapkan, tulisan, gambar, atau simbol visual lainnya. Dalam komunikasi, penanda adalah bagian yang langsung kita amati dan menjadi penghubung antara wujud fisik tanda dengan maknanya (petanda). Dengan kata lain, penanda adalah medium yang membawa pesan dalam bentuk yang dapat diakses oleh indera, memungkinkan proses pemaknaan terjadi.

- Petanda (*signified*), mencakup aspek mental bahasa, yakni gambaran mental, pikiran, dan konsep yang muncul dalam pikiran seseorang sebagai hasil dari interpretasi terhadap penanda. Petanda mewakili makna abstrak yang dihubungkan dengan bentuk fisik tanda, seperti ide, pemahaman, atau pesan yang disampaikan. Petanda bersifat subjektif, karena maknanya dapat berbedatergantungan pada pengalaman, budaya, atau konteks penerima tanda. Ini adalah elemen yang memberi arti pada penanda dalam proses komunikasi.

II.2.5 Kategori Sistem Tanda

Menurut GSA (Graphic Signb Association) berdasarkan peletakan dan tingkat kekhususan informasi, sign system dapat dikategorikan menjadi:

1. *Temporary/Urgent Need Sign*

Temporary/Urgent Need Sign adalah jenis tanda yang bersifat sementara atau digunakan dalam situasi mendesak untuk memberikan informasi atau arahan. Biasanya, tanda ini ditempatkan di area paling luar atau strategis dalam suatu lingkungan untuk memastikan dapat langsung dilihat oleh pejalan kaki atau pengendara. Fungsinya beragam, seperti mengatur sirkulasi lalu lintas, memberikan pesan sambutan (*welcome message*), atau menampilkan peringatan keamanan (*security sign*). Tanda ini dirancang agar mudah dikenali, dengan elemen visual yang mencolok dan pesan yang jelas untuk memastikan komunikasi yang cepat dan efektif dalam situasi tertentu.



Gambar 2.14 Temporary /Urgent Need Sign.

Sumber: https://m.media-amazon.com/images/I/41EVWgh-9+L._AC_.jpg (2024)

2. *Exterior Approach Sign*

Terletak pada sisi luar gedung dan berfungsi untuk mengidentifikasi gedung yang bersangkutan (*Building sign dan Entry sign*) yang berfungsi untuk mengidentifikasi gedung dan memberikan informasi kepada pengunjung atau pengguna. Tanda ini biasanya mencantumkan nama gedung, logo, atau elemen visual lain yang merepresentasikan identitas tempat tersebut. Penempatannya yang strategis di area luar gedung bertujuan agar mudah terlihat, membantu orang mengenali lokasi dengan cepat, serta memberikan kesan profesional atau estetik sesuai dengan karakter gedung. Tanda ini juga berperan penting dalam memandu orang menuju pintu masuk utama atau area tertentu.



Gambar 2.15 Exterior Approach Sign

Sumber: https://www.signsbytomorrow.com/assets/live/46/1587/5505/a1438_v-shape_post_and_panel_exterior_sign.jpg?f (2024)

3. *Main Lobby*

Tanda yang berada di *Main Lobby* berfungsi sebagai panduan utama di area lobi gedung, biasanya terletak di titik-titik strategis seperti penghubung, area percabangan, atau dekat pintu masuk utama. Tanda ini mencakup elemen seperti *Directory* yang memberikan peta atau daftar lokasi dalam gedung, sedangkan *Branding* yang menampilkan identitas visual perusahaan atau organisasi dan *Lobby Services* yang memberikan informasi tentang layanan yang tersedia, seperti resepsionis, ruang tunggu, atau fasilitas lainnya. Tujuannya adalah untuk membantu pengunjung menavigasi gedung dengan mudah, menciptakan kesan

pertama yang baik, dan memperkuat citra profesional gedung atau organisasi.



Gambar 2.16 Main Lobby.

Sumber: <https://sunshinesign.com/wp-content/uploads/2019/11/Fletcher-Allen-Directories-1024x922.jpg> (2024)

4. *Upper Floor Sign*

Penunjuk menuju tempat yang lebih spesifik dalam lingkungan tersebut (*Corridor, Identification* dan lain-lain). Biasanya terletak di koridor, dekat tangga, lift, atau area percabangan, tanda ini mencakup informasi seperti nomor ruangan, nama departemen, atau fungsi area tertentu. Fungsinya adalah mempermudah orientasi dan navigasi bagi penghuni atau pengunjung gedung, membantu mereka menemukan lokasi tujuan dengan cepat dan efisien. *Upper Floor Sign* sering dirancang dengan visual yang jelas, konsisten, dan mudah dipahami untuk mendukung alur gerak yang terorganisir di dalam lingkungan gedung.



Gambar 2.17 Upper Floor Sign

Sumber: <https://www.ino-plaz.co.uk/wp-content/uploads/2021/04/Wolds-House-Market-Weighton-First-Floor-Signage.jpg> (2024)

II.2.6 Jenis Sistem Tanda

- **Safety Sign (Tanda Keselamatan)**

Tanda keselamatan atau *Safety Sign* adalah jenis tanda yang dirancang khusus untuk memberikan informasi, peringatan, atau instruksi terkait keselamatan di suatu area. Tanda ini bertujuan untuk melindungi individu dari potensi bahaya, memastikan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, dan mendukung lingkungan yang aman.

Contohnya meliputi tanda peringatan bahaya (seperti lantai licin atau bahan kimia berbahaya), petunjuk jalur evakuasi, lokasi peralatan darurat seperti pemadam api atau kotak P3K, dan larangan tertentu seperti "Dilarang Merokok". Safety Sign umumnya menggunakan warna, simbol, dan teks yang mencolok untuk memastikan pesan mudah terlihat dan dipahami, bahkan dalam situasi darurat.



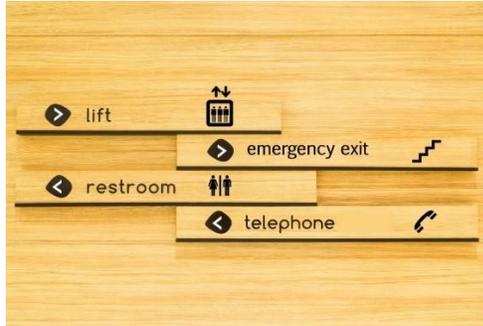
Gambar 2.18 Safety Sign (Tanda Keselamatan)

Sumber: <https://www.sentralibrasiindustri.com/wp-content/uploads/2023/06/symbol-simbol-safety-sign-k3.jpg> (2024)

- **Wayfinding (Pemandu arah di area public)**

Pemandu arah atau *Wayfinding* di area publik, adalah sistem yang dirancang untuk memandu orang agar dapat menavigasi ruang publik dengan lebih mudah dan efektif. Sistem ini mencakup berbagai elemen desain seperti tanda, peta, simbol, dan informasi tekstual yang ditempatkan di lokasi strategis untuk membantu individu

mengidentifikasi posisi mereka dan menemukan arah menuju tujuan tertentu, seperti pintu keluar, fasilitas, atau area penting lainnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kenyamanan, mengurangi kebingungan, dan mempercepat proses orientasi di lingkungan yang mungkin kompleks atau luas, seperti gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, dan stasiun transportasi.



Gambar 2.19 Wayfinding (Pemandu arah di area public)

Sumber: <https://entail-assets.com/pocsystem/-1671176552943.jpg>

- **Traffic Sign** (Tanda lalu lintas)

Tanda lalu lintas atau *Traffic signs* adalah komponen penting dalam keselamatan dan navigasi jalan raya. Tanda-tanda ini memberikan informasi krusial kepada pengemudi, pengendara sepeda, dan pejalan kaki mengenai aturan jalan, potensi bahaya, serta arah yang harus diikuti. Tanda lalu lintas mencakup berbagai jenis, seperti tanda peringatan (misalnya, bahaya tikungantajam), tanda larangan (seperti larangan parkir), dan tanda petunjuk arah (seperti tanda untuk menuju kota atau lokasi tertentu). Dengan adanya tanda-tanda ini, lalu lintas dapat berjalan lebih teratur dan aman, serta membantu mengurangi risiko kecelakaan.



Gambar 2.20 Traffic Sign (Tanda lalu lintas)

Sumber: <https://www.godigit.com/content/dam/godigit/directportal/en/contenthtm/man-datory-traffic-signs.jpg>

- **Commercial Sign** (Tanda Komersial)

Tanda komersial atau Commercial signs adalah alat penting bagi bisnis untuk berkomunikasi secara efektif dengan pelanggan dan meningkatkan visibilitas mereka. Tanda ini memiliki berbagai fungsi, mulai dari iklan produk dan layanan hingga memberikan informasi arah atau petunjuk lokasi.

Tanda komersial dapat berupa papan nama toko, spanduk promosi, papan petunjuk layanan, atau tanda digital yang menampilkan informasi khusus. Selain membantu pelanggan menemukan dan mengenali bisnis, tanda komersial juga berperan dalam membangun identitas merek dan menarik perhatian pengunjung, sehingga menjadi elemen penting dalam strategi pemasaran dan komunikasi bisnis.



Gambar 2.21 Commercial Sign (Tanda Komersial)

Sumber: <https://c8.alamy.com/comp/DJ92JJ/nagoya-hill-shopping-mall-at-batam-indonesia-DJ92JJ.jp>

II.3. Analisa Objek

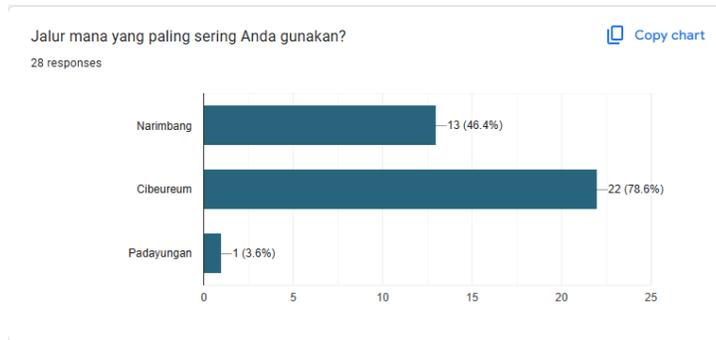
Analisa Objek penelitian ini kuesioner yang dilakukan kepada pendaki dan anggota kelompok pecinta alam. Tujuannya untuk mengumpulkan data seberapa besar dampak yang dirasakan dari kurangnya fasilitas penyediaan petunjuk navigasi dan petunjuk visual area jalur pendakian Gunung Tampomas. Melakukan wawancara kepada pengelola jalur pendakian Gunung Tampomas dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Gunung Tampomas, untuk mengumpulkan data seberapa banyak resiko kecelakaan hingga kematian serta rusaknya lingkungan di Gunung tampomas dengan kurangnya petunjuk navigasi dan petunjuk visual area.

II.3.1 Kuesioner Kepada Pendaki

Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penyampaian serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diisi atau dijawab (Sugiyono 2017). Kuesioner ini disebarakan kepada anggota kelompok pecinta alam tertentu dan juga para pendaki yang sudah melakukan pendakian ke Gunung Tampomas. Terdapat 28 responden yang dikumpulkant dari Google Form yang disebarakan melalui media *Whatsapp* dan Media Sosial *Instagram*.

1. Jalur mana yang paling sering Anda gunakan?

Dari 28 responden yang menjawab jalur yang paling sering digunakan adalah jalur jalur Cibeureum 78,6%, jalur Narimbang 46,4%, dan jalur Padayungan hanya 3,6%.



Gambar 2.22 Hasil Kuesioner
Sumber: Dokumen Pribadi

2. Seberapa sering anda mendaki Gunung Tampomas dalam setahun?

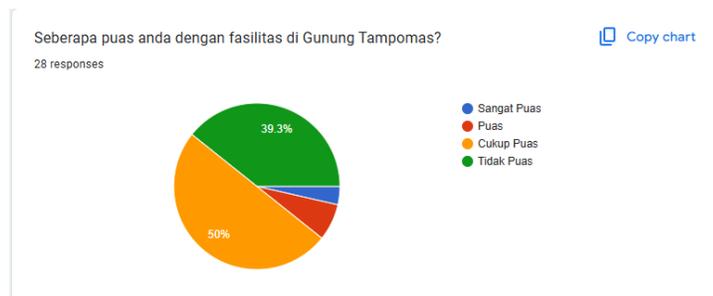
Dari 28 responden yang sering mendaki Gunung Tampomas dalam satu tahun 82,1% hanya mendaki satu kali sedangkan 17,9% responden mendaki Gunung Tampomas sebanyak tiga kali dalam setahun.



Gambar 2.23 Hasil Kuesioner
Sumber: Dokumen Pribadi

3. Seberapa puas anda dengan fasilitas di Gunung Tampomas?

Dari 28 responden 3,6% menjawab sangat puas, 7,1% menjawab puas, 39,3% menjawab tidak puas atas fasilitas yang ada di Gunung Tampomas, sedangkan dari mayoritas responden 50% menjawab cukup puas atas fasilitas Gunung Tampomas.



Gambar 2.24 Hasil Kuesioner
Sumber: Dokumen Pribadi

4. Apakah anda pernah mengalami kesulitan selama mendaki di Gunung Tampomas ?

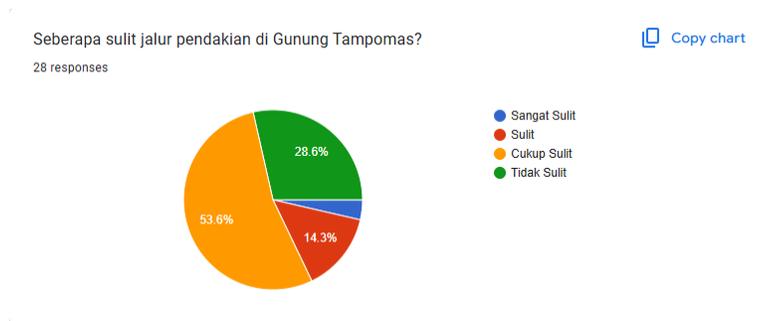
Dari 28 responden 57.1% menjawab ya mengalami kesulitan dan 42,9% responden menjawab tidak.



Gambar 2.25 Hasil Kuesioner
Sumber: Dokumen Pribadi

5. Seberapa sulit jalur pendakian di Gunung Tampomas?

Mayoritas responden 53,6% menjawab cukup sulit, 28,6% menjawab tidak sulit, 14,3% menjawab sulit untuk melakukan pendakian, dan 3,6% menjawab sangat sulit.



Gambar 2.26 Hasil Kuesioner
Sumber: Dokumen Pribadi

6. Apakah Anda pernah melihat tanda-tanda di sepanjang jalur pendakian?

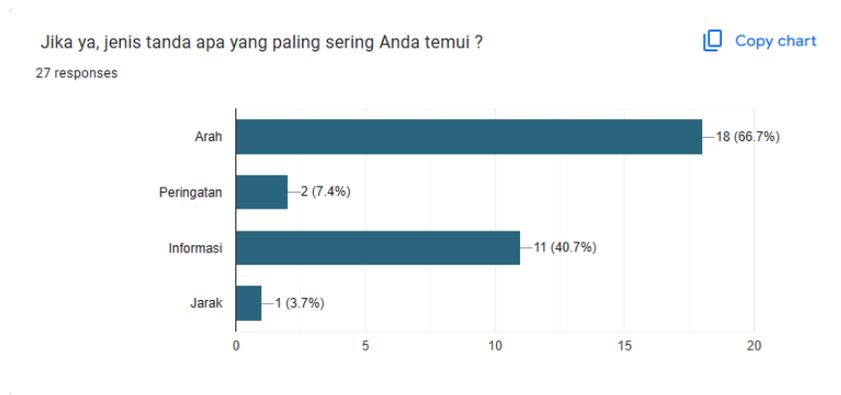
Seluruh responden 100% menjawab bahwa mereka pernah melihat sistem tanda di jalur pendakian Gunung Tampomas.



Gambar 2.27 Hasil Kuesioner
Sumber: Dokumen Pribadi

7. Jika ya, jenis tanda apa yang paling sering Anda temui ?

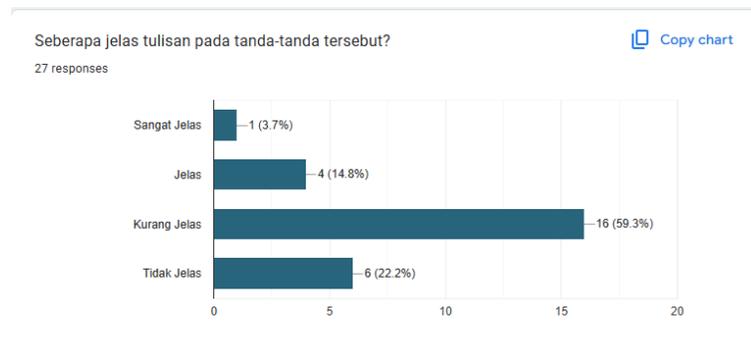
Dari 27 orang responden pendaki 66,7% pernah melihat sistem tanda arah, 7,4% hanya melihat tanda peringatan, 40,7% melihat tanda informasi, dan 3,7% melihat tanda jarak.



Gambar 2.28 Hasil Kuesioner
Sumber: Dokumen Pribadi

8. Seberapa jelas tulisan pada tanda-tanda tersebut?

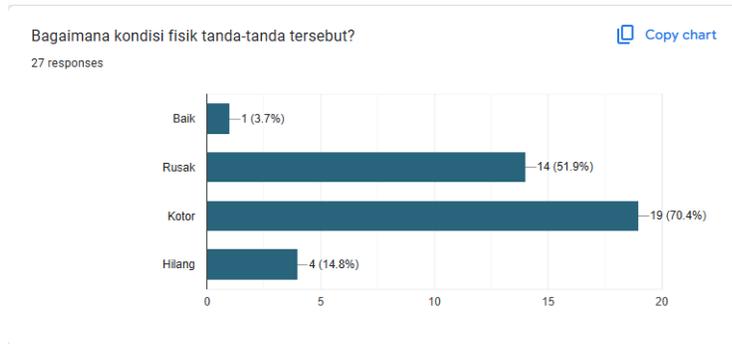
Dari 27 responden 3,7% menjawab sangat jelas, 14,8% menjawab jelas, 59,3% menjawab kurang jelas, dan 22,2% menjawab tidak terlihat dengan jelas tulisannya.



Gambar 2.29 Hasil Kuesioner
Sumber: Dokumen Pribadi

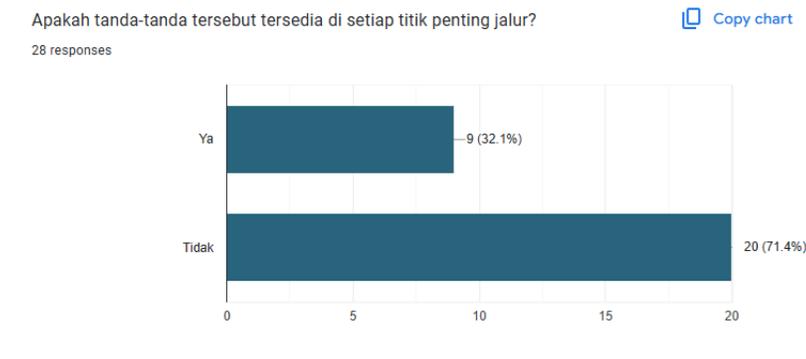
9. Bagaimana kondisi fisik tanda-tanda tersebut?

Mayoritas responden dari 27 orang yang menjawab 70,4% menjawab kotor, 51,9 menjawab rusak, 14,8% menjawab hilang, dan 3,7% menjawab baik.



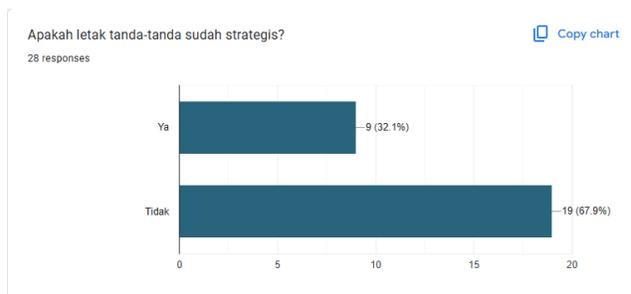
Gambar 2.30 Hasil Kuesioner
Sumber: Dokumen Pribadi

10. Apakah tanda-tanda tersebut tersedia di setiap titik penting jalur?
Dari 28 responden 71,4% menjawab tidak, dan 32,1% menjawab ya.



Gambar 2.31 Hasil Kuesioner
Sumber: Dokumen Pribadi

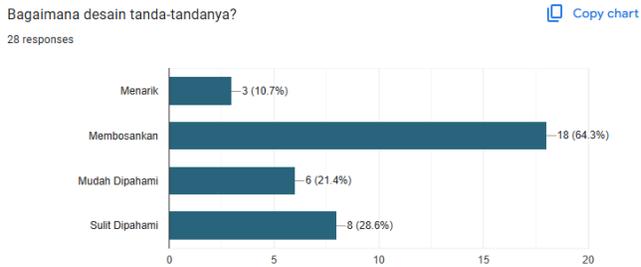
11. Apakah letak tanda-tanda sudah strategis?
Dari 28 responden 67,9% menjawab tidak strategis, dan 32,1% responden menjawab ya.



Gambar 2.32 Hasil Kuesioner
Sumber: Dokumen Pribadi

12. Bagaimana desain tanda-tandanya?

Mayoritas responden 64,3% menjawab membosankan, 10,7% menjawab menarik, 21,4% menjawab mudah dipahami, dan 28,6% menjawab sulit untuk dipahami.



Gambar 2.33 Hasil Kuesioner
Sumber: Dokumen Pribadi

13. Materi apa yang digunakan untuk membuat tanda-tanda tersebut?

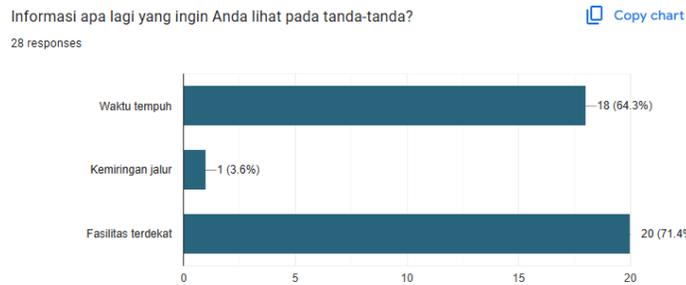
Mayoritas responden 96,4% menjawab berbahan kayu, 7,1% menjawab besi, tidak ada yang menjawab menggunakan plastik, dan ada yang memberikan jawaban lain dengan menggunakan seutas tali saja.



Gambar 2.34 Hasil Kuesioner
Sumber: Dokumen Pribadi

14. Informasi apa lagi yang ingin Anda lihat pada tanda-tanda?

Dari 28 responden 70,4% menjawab fasilitas terdekat, 54,3% menjawab waktu tempuh, dan 3,6% menjawab kemiringan jalur.



Gambar 2.35 Hasil Kuesioner
Sumber: Dokumen Pribadi

15. Bahasa apa yang paling sesuai untuk tanda-tanda tersebut?

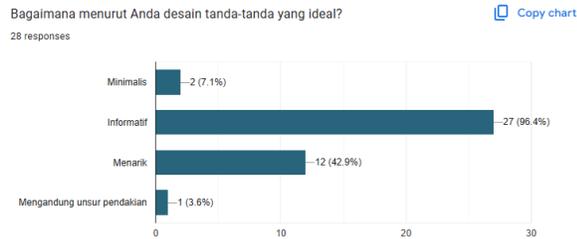
Dari 28 responden 57,1% menjawab kombinasi untuk bahasa yang di gunakan sistem tandanya, 46,4% menjawab bahasa indonesia, bahasa inggris dan bahasa sunda masing-masing mempunyai presentasi sama dengan 7,1%.



Gambar 2.36 Hasil Kuesioner
Sumber: Dokumen Pribadi

16. Bagaimana menurut Anda desain tanda-tanda yang ideal?

Dari mayoritas responden 96,4% menginginkan sistem tanda yang informatif, 42,9% menginginkan sistem tanda yang menarik, 7,1% menjawab menginginkan sistem tanda yang minimalis, dan sedangkan jawaban lain menginginkan sistem tanda yang mengandung unsur pendakian.



Gambar 2.37 Hasil Kuesioner

Sumber: Dokumen Pribadi

II.4 Resume

Pendakian gunung merupakan kegiatan berbahaya yang memerlukan persiapan maksimal, termasuk mental, fisik, pengetahuan, dan keterampilan. Gunung Tampomas, sebagai destinasi populer, memiliki banyak pendaki pemula yang kurang memahami kondisi alam dan risiko keselamatan. Selain itu, kurangnya petunjuk navigasi dan visual area di jalur pendakian dapat mengakibatkan kesesatan, kecelakaan, dan dampak negatif pada lingkungan.

Pendakian gunung merupakan kegiatan yang membutuhkan perencanaan teliti dan persiapan yang matang, melibatkan aktivitas fisik intens, kekuatan, daya tahan, keterampilan teknis, dan ketahanan mental. Sebelum terdapat media sosial, pendakian dilakukan oleh kelompok-kelompok khusus dengan pengetahuan mendalam tentang pendakian. Di Indonesia, aktivitas mendaki gunung mengalami pertumbuhan pesat, termasuk oleh mereka yang kurang berpengetahuan tentang mendaki. Jenis pendakian gunung terbagi menjadi *hiking*, *scrambling*, dan *climbing*, masing-masing dengan tingkat kesulitan dan persiapan yang berbeda. Manfaat pendakian melibatkan peningkatan kebugaran fisik, keterampilan humanistik, peningkatan kompetensi, kesadaran lingkungan, dan pembentukan hubungan sosial.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan kesimpulan dan analisis resume di atas bahwa Gunung Tampomas sangat memerlukan penyusunan sistem tanda yang baik seperti menyediakan informasi di setiap pos pendakian seperti yang berisi peta jalur, informasi cuaca,

dan peringatan khusus. Dengan menerapkan solusi perancangan ini, diharapkan pendaki di Gunung Tampomas dapat memiliki pengalaman pendakian yang lebih aman, nyaman, dan memuaskan. Sistem tanda yang efektif akan mendukung keselamatan, navigasi, dan kesadaran lingkungan bagi semua pengguna jalur pendakian.